ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 03 , No. 01, Desember 2026 II Halaman: 123 – 128
e-ISSN: 3090-0247 II D.O.I. Jurnal: https://doi.org/10.23960/almustofa
https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/index

Dinamika Kedisiplinan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di MA Assalamah: Studi Kualitatif

Yudiestiera Arie Septian[1], Siti Fatimah Safitri[2], Rofiqoh Syifa Aulia[3], Ahmad Sahhil Fuady[4], Khairunnisa Rahmadani[5], Feby Yolanda[6], Ayu Sekar Sari[7], Dina Kamilasari[8], Suci Ramdhani[9], Achmad Fajar Gemilang[10]
[1–10] Universitas Islam Depok, Depok, Indonesia
yudiestiraseptian293@gmail.com[1], sitifatimahsafitri14@gmail.com[2], rofiqoooh345@gmail.com[3]
ahmadsahhilfuady0505@gmail.com[4], khairunnisarahmadani01@gmail.com[5], febyyolanda0404@gmail.com[6],
ayuuuskr24@gmail.com[7], dinakamilasari123@gmail.com[8], ramdhanisalam57@gmail.com[9],
achmadfajar560@gmail.com[10]

Article History:
Received: 18/10/2026
Revised: 19/10/2026
Accepted: 20/10/2026

Keywords:
Student Discipline
Classroom Management
Islamic Boarding School
Qualitative Study
Teaching And Learning Process

Abstract: *This study examines the dynamics of student discipline during teaching and learning activities (KBM) at MA Assalamah, a madrasah integrated with an Islamic boarding school (pondok pesantren). Violations such as late arrival, incomplete uniforms, unauthorized mobile phone use, and classroom disruption remain common despite formal regulations. Using a qualitative approach, data were drawn from in-depth interviews, classroom observation, and institutional documents, then analyzed through open coding, categorization, and source triangulation involving student affairs staff, teachers, students, and official policy records. The findings show four recurring patterns. First, violations cluster around punctuality, attire, and classroom conduct. Second, causes stem from internal student attitudes, pesantren living conditions such as crowded bathroom queues and delayed dawn recitation, and weak coordination between the boarding school and the school. Third, discipline is enforced through a mix of physical sanctions, administrative penalties, and exemplary modeling, though enforcement is inconsistent and occasionally diverges from the madrasah's official decree. Fourth, repeated disciplinary interruptions shorten instructional time by fifteen to thirty minutes per incident, even though students' average scores remain stable. The study shows that student discipline at MA Assalamah depends less on the strictness of written rules than on consistent enforcement and closer coordination between the pondok and the school.*

PENDAHULUAN

Secara ideal, kegiatan belajar mengajar membutuhkan kedisiplinan siswa yang stabil. Siswa datang tepat waktu, memakai seragam lengkap, dan fokus mengikuti pelajaran. Disiplin semacam ini menopang efektivitas instruksional guru dan menjaga mutu pembelajaran. MA Assalamah, sebagai madrasah yang menyatu dengan pondok pesantren, idealnya memiliki pembinaan yang selaras antara sekolah dan pondok sehingga kedisiplinan siswa terjaga di dua lingkungan sekaligus. Namun kenyataan di lapangan berbeda. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan siswa masih sering terlambat, tidak memakai peci, memakai sandal ke kelas, dan bermain HP hingga larut malam. Guru bahkan harus menghentikan pelajaran untuk menertibkan siswa, sehingga waktu belajar efektif terpotong lima belas hingga tiga puluh menit setiap kali

kejadian berulang. Kesenjangan antara idealitas disiplin dan realitas pelanggaran inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Penelitian terdahulu tentang kedisiplinan siswa sudah banyak dilakukan, namun fokusnya berbeda-beda. Rajinawati, Saifulbahri, dan Najmuddin (2024) meneliti jenis manajemen kelas dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah dasar, namun tidak menyentuh konteks pondok pesantren maupun dampaknya terhadap jalannya KBM secara langsung. Umah, Nurchotimah, dan Jannah (2026) mengkaji metode sanksi guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah aliyah, tetapi penelitian itu terbatas pada satu mata pelajaran dan tidak mengaitkan pelanggaran dengan kehidupan asrama santri. Hakim, Hanum OK, dan Salminawati (2024) serta Mardiansyah dan Romadlon (2024) membahas peran organisasi santri dan pendekatan humanistik dalam membina disiplin pondok, namun kajian mereka berpusat pada kehidupan asrama, bukan pada interaksi langsung disiplin dengan proses pembelajaran di kelas. Martaki, Arief, dan Afifulloh (2023) meneliti penerapan reward dan punishment di pesantren salafiyah, tetapi belum mengaitkan temuan itu dengan keterpotongan waktu KBM. Penelitian ini berbeda karena secara khusus menelusuri dinamika kedisiplinan siswa MA Assalamah dari empat sisi sekaligus, yaitu bentuk pelanggaran, faktor penyebab, pola penanganan, dan dampaknya terhadap pelaksanaan KBM, dengan data primer dari pihak kesiswaan, guru, siswa, hasil observasi, dan dokumen resmi madrasah.

Urgensi penelitian ini terletak pada posisi MA Assalamah sebagai madrasah yang kedisiplinannya dipengaruhi dua sistem sekaligus, yaitu sekolah dan pondok pesantren, sehingga penanganan pelanggaran tidak bisa disamakan dengan sekolah pada umumnya. Ketika guru berulang kali menghentikan pelajaran untuk menertibkan siswa, proses instruksional kehilangan waktu efektif, dan hal ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran meski belum tentu langsung terlihat pada nilai akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan faktor penyebab pelanggaran kedisiplinan siswa di MA Assalamah, menganalisis pola penanganan dan pembinaan yang diterapkan pihak sekolah dan pondok, serta menjelaskan implikasi kedisiplinan tersebut terhadap pelaksanaan KBM. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dinamika kedisiplinan siswa berlangsung di MA Assalamah dan bagaimana dinamika itu memengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam dinamika kedisiplinan siswa sebagaimana dialami langsung oleh pihak kesiswaan, guru, dan siswa, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik (Sugiyono, 2017).

Data penelitian berasal dari empat sumber. Pertama, wawancara mendalam dengan pihak kesiswaan, guru mata pelajaran, dan kelompok diskusi siswa. Kedua, observasi langsung terhadap pelaksanaan KBM dan rutinitas harian siswa di madrasah. Ketiga, dokumentasi berupa Surat Keputusan Kepala Madrasah Nomor 205 Tahun 2026 tentang Tata Tertib dan Kode Etik Peserta Didik, Buku Catatan Pelanggaran Peserta Didik, Program Kerja Pembinaan Kedisiplinan Siswa Tahun 2026/2027, serta data nilai siswa. Keempat, instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi terstruktur untuk masing-masing narasumber.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pengodean terbuka, yaitu memberi kode awal pada setiap satuan informasi dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen resmi. Tahap kedua adalah kategorisasi, yaitu mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori dan tema utama berdasarkan kemiripan makna. Tahap ketiga adalah penarikan simpulan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi hasil (Moleong, 2018; Mulyana, 2020). Triangulasi ini penting karena setiap sumber data memberi penekanan berbeda. Pihak kesiswaan menyoroti dukungan warga sekolah, guru menyoroti akar masalah dari rutinitas pondok, sedangkan siswa menyoroti alasan personal di balik pelanggaran mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tipologi dan Manifestasi Perilaku Indisipliner

Hasil dokumentasi dan wawancara menunjukkan pelanggaran kedisiplinan siswa terpusat pada tiga kategori, yaitu ketepatan waktu dan kehadiran, atribut dan penampilan, serta ketertiban selama KBM. Pihak kesiswaan menyebut masalah paling sering ditemui sebagai berikut.

> “Bahwa di MA Al-Salamah ini untuk terkait kedisiplinan adalah masalah bangun kesiangan, lambat ke sekolah...” (File 1, Wawancara Kesiswaan).

Guru menambahkan bahwa keterlambatan masuk pada jam 07.45 hingga 08.00 dan penggunaan sandal adalah pelanggaran paling kerap, sementara siswa sendiri membenarkan masalah sandal, peci, dan keterlambatan sebagai hal yang biasa terjadi. Temuan ini sejalan dengan Rajinawati, Saifulbahri, dan Najmuddin (2024), yang juga menemukan ketepatan waktu masuk kelas dan kelengkapan atribut sebagai indikator utama disiplin belajar di sekolah dasar. Temuan ini juga sejalan dengan Umah, Nurchotimah, dan Jannah (2026), yang mencatat keterlambatan hadir dan kurangnya perhatian siswa sebagai pelanggaran dominan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah aliyah. Persamaan ini menunjukkan bahwa pola pelanggaran dasar relatif seragam lintas jenjang pendidikan, namun di MA Assalamah

pelanggaran tersebut diperparah oleh faktor khas kehidupan pondok pesantren, yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

2. Faktor Determinasi dan Etiologi Ketidakdisiplinan

Penyebab ketidakdisiplinan siswa berasal dari tiga lapis faktor, yaitu faktor internal siswa, faktor kehidupan pondok pesantren, dan faktor kelembagaan. Guru menjelaskan akar keterlambatan sebagai berikut.

> "Kalau pondok pesantren kan masalahnya apa? Mandinya. Itulah, ngantri..." (File 3, Wawancara Guru).

Selain antrean kamar mandi, pengajian subuh yang molor dari jadwal turut menyita waktu siswa sebelum masuk kelas. Dari sisi internal, siswa mengaku malas dan merasa gerah sebagai alasan tidak memakai peci, sementara guru menyoroti siswa kelas atas yang merasa senior dan kurang segan pada pembina alumni. Faktor pengaruh teman sebaya juga disebut pihak kesiswaan sebagai pendorong pelanggaran berulang. Di sisi kelembagaan, guru secara terbuka menyoroti kurangnya koordinasi antara pengurus pondok dan pihak sekolah.

> "...antara sekolah dan pondok pesantren tuh berkoordinasi... Karena di sini tuh jujur masih sangat terpisah." (File 3, Wawancara Guru).

Temuan ini memperkuat hasil Mardiansyah dan Romadlon (2024), yang menemukan pengaruh teman sebaya dan minimnya perhatian keluarga sebagai penghambat pembinaan disiplin santri. Temuan ini juga sejalan dengan Hakim, Hanum OK, dan Salminawati (2024), yang menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah pengurus asrama membuat pengawasan terhadap santri kurang optimal. Berbeda dari dua penelitian itu yang berfokus pada lingkungan asrama saja, penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan koordinasi pondok-sekolah ikut mendorong pelanggaran yang langsung dirasakan di ruang kelas, bukan hanya di asrama.

3. Dinamika Penanganan dan Pola Pembinaan Kedisiplinan

Penanganan pelanggaran di MA Assalamah berjalan lewat tiga jalur sekaligus, yaitu tindakan fisik langsung, penindakan administratif, dan pendekatan keteladanan. Tindakan fisik meliputi jalan jongkok, squat jump, lari, pemotongan rambut gondrong, dan pengguntingan sandal oleh guru di tempat. Penindakan administratif meliputi teguran lisan, pencatatan di buku hitam, penyitaan HP selama satu minggu, serta skorsing dipulangkan dua hari. Pihak kesiswaan justru mengkritik efektivitas skorsing tersebut.

> "...mereka yang dipulangkan itu malah senang gitu, jadi malah nambah..." (File 1, Wawancara Kesiswaan).

Di sisi lain, madrasah juga menjalankan pendekatan keteladanan, seperti guru menyambut siswa di gerbang setiap pagi dan memberi apresiasi lisan kepada siswa yang menunjukkan perbaikan sikap. Pola ini berbeda dengan temuan Umah, Nurchotimah, dan Jannah

(2026), yang menunjukkan sanksi di madrasah mereka diterapkan secara bertahap dan edukatif, tanpa hukuman fisik maupun tindakan yang merendahkan siswa. Temuan ini juga berbeda dari Martaki, Arief, dan Afifulloh (2023), yang menemukan penerapan reward dan punishment di pesantren salafiyah berjalan melalui sosialisasi tata tertib sejak awal masuk, bukan hukuman fisik spontan di lapangan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penanganan disiplin di MA Assalamah belum sepenuhnya konsisten dengan prinsip pembinaan edukatif yang diamanatkan Surat Keputusan Kepala Madrasah Nomor 205 Tahun 2026, karena sanksi fisik yang terjadi di lapangan tidak diatur secara eksplisit dalam surat keputusan tersebut.

4. Implikasi Kedisiplinan terhadap Iklim dan Pelaksanaan KBM

Pelanggaran kedisiplinan berdampak langsung pada jalannya KBM. Guru harus menghentikan pelajaran untuk menertibkan siswa yang terlambat atau bercanda, sehingga materi harus diulang dan waktu belajar efektif berkurang lima belas hingga tiga puluh menit setiap kejadian. Siswa sendiri mengakui perasaan kesal ketika penjelasan guru terhenti akibat gangguan tersebut.

> "Kayak kesel gitu sedikit... kepotong gitu ya, lagi ngejelasin kepotong." (File 2, Wawancara Siswa).

Menariknya, catatan observasi lapangan menilai suasana kelas secara umum tetap kondusif dan tertib, berbeda dari narasi wawancara yang menonjolkan pelanggaran berulang. Data nilai siswa kelas X, XI, dan XII juga tetap berada pada rentang yang cukup baik meski waktu KBM efektif terpotong. Kontras ini sejalan dengan prinsip manajemen kelas yang dikemukakan Rajinawati, Saifulbahri, dan Najmuddin (2024), bahwa manajemen kelas yang berjalan cukup optimal tetap bisa menahan dampak buruk pelanggaran terhadap hasil belajar, meski proses instruksionalnya sendiri tetap terganggu. Dengan kata lain, stabilnya nilai akademik tidak berarti kedisiplinan sudah berjalan baik, melainkan menunjukkan guru dan siswa sama-sama menanggung beban tambahan untuk menutup waktu yang hilang akibat gangguan disiplin.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika kedisiplinan siswa di MA Assalamah terbentuk dari interaksi antara kehidupan sekolah dan kehidupan pondok pesantren. Pelanggaran yang paling dominan berpusat pada ketepatan waktu, atribut, dan ketertiban selama KBM, dengan penyebab yang berlapis mulai dari sikap internal siswa, kondisi kehidupan pondok seperti antrean kamar mandi dan pengajian subuh yang molor, hingga lemahnya koordinasi antara pengurus pondok dan pihak sekolah. Penanganan pelanggaran berjalan melalui kombinasi tindakan fisik, penindakan administratif, dan keteladanan guru, namun praktik di lapangan belum sepenuhnya selaras dengan prinsip pembinaan edukatif yang tercantum dalam Surat

Keputusan Kepala Madrasah Nomor 205 Tahun 2026. Dampaknya terasa langsung pada pelaksanaan KBM, karena guru harus berulang kali menghentikan pelajaran untuk menertibkan siswa sehingga waktu belajar efektif berkurang secara nyata, meski hal ini belum tentu tampak pada nilai akademik siswa yang tetap stabil. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian bahwa kedisiplinan siswa MA Assalamah tidak ditentukan oleh ketatnya aturan tertulis semata, melainkan oleh konsistensi penegakan aturan dan erat tidaknya koordinasi antara pondok dan sekolah. Madrasah disarankan memperkuat integrasi kebijakan antara pengurus pondok dan pihak sekolah, serta menyelaraskan bentuk sanksi di lapangan dengan prinsip pembinaan edukatif yang sudah ditetapkan secara resmi.

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, R., & Gustriani, D. (2022). *Manajemen kelas di sekolah dasar*. Qiara Media.

Hakim, L. N., Hanum OK, A., & Salminawati. (2024). Peran pengurus organisasi pelajar pondok dalam menegakkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Kabupaten Langkat. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3), 529–542. https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3.18011

Mardiansyah, A., & Romadlon, D. A. (2024). Pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik di Pondok Pesantren An-Nur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(3), 749–759. https://doi.org/10.19109/pairf.v6i3

Martaki, Arief, N. F., & Afifulloh, M. (2023). Implementasi reward dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan santri. *Intizar,* 29(2), 114–121. https://doi.org/10.19109/intizar.v29i2.15499

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya (Edisi revisi).* PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, H. E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Rajinawati, Saifulbahri, & Najmuddin. (2024). Manajemen kelas dalam meningkatkan disiplin siswa pada Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Aceh Barat. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 146–161. https://doi.org/10.24114/ph.v9i1.55454

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Umah, M., Nurchotimah, A. S. I., & Jannah, D. (2026). Implementasi metode sanksi oleh guru dalam menegakkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nahdlatul Ulama 2 Serangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 23889–23895.